

BAB II

PERAN FORUM KOMUNIKASI DINIYAH TAKMILIAH (FKDT) DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH DINIYAH

A. Deskripsi Teori

1. Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Kata atau istilah “komunikasi” (dari bahasa Inggris *communication*) berasal dari *communicates* dalam bahasa Latin yang artinya “berbagi atau “menjadi milik bersama”. Bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.¹

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling *berhubungan* satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang akan terlibat dalam komunikasi.²

Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi sering dikenal dengan komunikasi *organisasi*. Komunikasi organisasi adalah pembagian pesan, ide-ide dan sikap dalam suatu struktur organisasi.³

a. Pengertian Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Diniyah takmiliyah adalah bentuk lembaga yang tertua yang sudah dikenal luas oleh masyarakat sebelum Indonesia merdeka, hal ini terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Diniyah takmiliyah sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pendidikan diniyah sebagai istilah khusus dari sekolah agama, mulai diselenggarakan di Indonesia bersamaan dengan penyebaran

¹ Sasa Djuarsa, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009. Hlm. 1.10.

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005. Hlm. 1.

³ H. E. Syarifudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Diadit Media, 2011. Hlm. 137-138.

agama Islam di tanah air dengan bentuk dan pola yang berbeda dengan keadaan sekarang, setelah mengalami beberapa kali perubahan sesuai perkembangan zaman.

Pada umumnya bahkan seluruh pendidikan diniyah diselenggarakan oleh masyarakat. Pendidikan diniyah sepanjang sejarah telah membuktikan betapa besar peranannya dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, menanamkan nilai-nilai ahlaqul karimah sebagai modal pembangunan dan SDM yng berkualitas. Namun saat ini ada indikasi ketidakseimbangan/ kekeliruan sikap pemerintah termasuk orang tua dalam memandang dan memperlakukan pendidikan diniyah. Pemerintah menempatkan pendidikan diniyah hanya sebatas kebutuhan sekunder/sampingan, padahal pendidikan agama merupakan kebutuhan primer/pokok. Sebetulnya keberadaan pendidikan diniyah takmiliyah dalam UU No.20 tahun 2003, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2005, PP 55 Tahun 2007, Peraturan Menteri Agama No 3 Tahun 2012 yang menempatkan pendidikan diniyah takmiliyah ke dalam jalur pendidikan non formal, mestinya tidak mengurangi perhatian terhadap pendidikan diniyah, karena jika dilihat dari peran dan urgensinya/ kepentingannya terhadap pembinaan SDM.

Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah forum yang membina hubungan kerjasama secara koordinatif antara diniyah takmiliyah. Selain itu Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah sebagai organisasi perjuangan selaras dengan cita-cita diniyah takmiliyah yang selalu berinteraksi dengan kemaslahatan umat, maka perlu memberikan rekomendasi pada pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta DPR RI.⁴

Jika di dalam sekolah umum terdapat suatu organisasi yaitu MGMP, KKG. Maka berbeda dengan madrasah diniyah organisasinya disebut Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) . Istilah

⁴ Hasil Musyawarah Nasional Munas 1 Dewan Pengurus Pusat Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (DPP-FKDT), Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan, hlm. 29-31.

madrasah diniyah di zaman sekarang ini dikenal sebagai diniyah takmiliyah.

b. Fungsi Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

1. FKDT berfungsi sebagai mitra kerja KEMENAG (Kementrian Agama) terkait dalam mensukseskan penyelenggaraan diniyah takmiliyah.
2. Wadah interaksi, yaitu setiap anggota memiliki hak dan kewajiban untuk saling membina secara bersama atas dasar rasa tanggung jawab.
3. Wadah konsultasi, yaitu setiap anggota memiliki hak dan kewajiban mengemukakan dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan tugas di lapangan.
4. Wadah koordinasi, yaitu setiap anggota memiliki pandangan dan langkah yang sama dan sebagai wujud kerjasama dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan secara terpadu.
5. Pengurus sebagai perwakilan para anggota merupakan satuan tugas yang berfungsi sebagai pengelolaan tugas-tugas dan kegiatan koordinatif di atas.

c. Tugas Pokok Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

1. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dari pedoman peraturan dan ketentuan yang berlaku.
2. Menyelenggarakan koordinasi perencanaan program tahunan secara terpadu dan program pengajaran yang meliputi penggunaan kurikulum, perencanaan program pengajaran pada setiap awal tahun pelajaran.
3. Mengkoordinasikan kesatuan langkah dalam penetapan bahan pelajaran dan buku serta alat pelajaran lainnya.
4. Mengkoordinasikan pengembangan sistem dan metode serta pendekatan dalam menyusun pengembangan silabus.

5. Menyelenggarakan koordinasi dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada semester, kenaikan kelas Ujian Akhir Diniyah (UAD) dan pengadaaan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).
6. Menyelenggarakan rapat/pertemuan guru-guru mata pelajaran, bahan pelajaran, metode penyampaian dan pengembangan alat, bahan pelajaran, metode penyampaian dan pengembangan alat.
7. Menyelenggarakan rapat koordinasi kepala diniyah takmiliyah dalam usaha mencapai kebersamaan dalam pembinaan.

d. Wewenang Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

1. Menyusun program kerja dan time schedule FKDT selama satu tahun anggaran.
2. Perumusan konsep kebijakan diniyah takmiliyah pada kabupaten kota yang bersangkutan berdasarkan Kebijakan Nasional dan Peraturan Daerah (PERDA) yang terkait.
3. Pembuatan konsep sosialisasi program pada kabupaten kota yang bersangkutan.
4. Pembuatan konsep tentang perencanaan, pelaksanaan, verifikasi, supervisi, evaluasi dan monoting Diniyah Takmiliyah pada kabupaten kota yang bersangkutan.⁵

e. Kondisi dan peranan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan mutu Diniyah Takmiliyah

Kondisi obyektif tentang pengelolaan diniyah takmiliyah termasuk mutunya masih jauh dari yang diharapkan. Ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor personal/SDM
2. Faktor saran prasarana
3. Faktor finansial/dana
4. Faktor pembinaan.

Pada umumnya pengelola diniyah takmiliyah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya, hanya bermodalkan

⁵*Ibid*, hlm. 32-33.

semangat pengabdian dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kesulitan mencari guru memenuhi syarat atau tidak berdasarkan kualifikasi mengajar, tidak dijadikan pertimbangan dalam penyelenggaraan diniyah takmiliyah. Adanya gedung atau adanya dana untuk memberikan imbalan kepada guru dan pengadaan alat pembelajaran, tidak membuat kegiatan diniyah takmiliyah terhenti. Ada atau tidak adanya pembinaan, diniyah takmiliyah terkesan kurang efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran, lemahnya manajemen dan pengelolaan administrasi diniyah takmiliyah, dan berakibat kurangnya kepercayaan dan dukungan masyarakat sebagai modal utama terselenggaranya kegiatan belajar mengajar diniyah takmiliyah, sekaligus sebagai upaya peningkatan mutu diniyah takmiliyah, FKDT mempunyai peran yang sangat penting, karena melalui kegiatan FKDT sesuai dengan tugas dan fungsinya, FKDT dapat membantu mensosialisasikan penerapan kegiatan administrasi maupun edukasi serta pembinaan pengelolaan diniyah takmiliyah.

Begitu pula tugas-tugas dalam pembinaan manajemen kepala diniyah takmiliyah, pembinaan profesional guru dan pengembangan kreativitas serta bakat siswa banyak bertumpu kepada kemampuan FKDT dalam menyelenggarakan kegiatannya.

Namun FKDT sebagai wadah interaksi, konsultasi dan koordinasi anggotanya sering tidak berdaya karena faktor:

1. Kurangnya pemahaman dari pengurus maupun anggota tentang tugas, fungsi dan manfaat FKDT sebagai koordinasi.
2. Terbatasnya waktu dari pengurus maupun anggota dalam melaksanakan kegiatan, terutama bagi wilayah kerja.
3. Kurangnya dana sebagai penunjang kegiatan pengurus, sebagai akibat kesulitan penggalang dana.⁶

⁶*Ibid*, hlm. 33-34.

f. Langkah-langkah dan upaya pemberdayaan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Menyadari penting dan besarnya FKDT dalam peningkatan mutu, maka perlu pemberdayaan FKDT. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan FKDT, antara lain:

1. Meningkatkan dan mengefektifkan pembinaan secara formal dengan mengadakan penataran khusus, maupun informal. Dilaksanakan oleh pejabat fungsional pengawas, maupun oleh pejabat struktural dari pihak kantor departemen Agama.
2. Meningkatkan upaya penggalangan dana baik dari anggota melalui penyelenggaraan ulangan umum prasemester, pengadaan sarana administrasi, maupun dari anggota/kepala diniyah takmiliyah yang mendapat bantuan (dari pemda maupun pusat). Secara khusus dapat mengupayakan bantuan untuk kegiatan pembinaan diniyah takmiliyah dari pemerintah maupun Donatur yang tidak meningkat.
3. Meningkatkan volume pertemuan, paling tidak mengadakan rapat-rapat yang diisi oleh kegiatan tukar pikiran, informasi, pengalaman dan dialog tentang FKDT.
4. Mengadakan studi banding tentang kegiatan FKDT.

g. Program kerja Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

1. Meningkatkan Manajemen Organisasi
 - a. Mengadakan rapat/pertemuan rutin
 - b. Mengadakan pembinaan manajemen pengurus
 - c. Mengadakan studi banding
 - d. Meningkatkan kesejahteraan pengurus
 - e. Pendataan/pemetaan diniyah takmiliyah
 - f. Mengadakan verifikasi diniyah takmiliyah
 - g. Mengadakan supervisi, Monitoring dan pelaporan Diniyah Takmiliyah.
 - h. Mengadakan akreditasi diniyah takmiliyah.

2. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Diniyah Takmiliyah
 - a. Pengadaan buku-buku sesuai dengan kurikulum
 - b. Pengadaan alat peraga yang tepat
 - c. Pengadaan papan nama lembaga
 - d. Pengadaan mebeuler diniyah takmiliyah
 - e. Pengadaan administrasi diniyah takmiliyah
 - f. Pengadaan ATK diniyah Takmiliyah
3. Pengembangan kurikulum Diniyah
 - a. Menyusun administrasi diniyah takmiliyah
 - b. Mengembangkan silabus
 - c. Menyusun RPP diniyah takmiliyah
 - d. Mengadakan ujian bersama.
4. Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Diniyah Takmiliyah
 - a. Mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
 - b. Mengupayakan legalitas jam mengajar diniyah takmiliyah
 - c. Mengupayakan tenaga pendidik diniyah takmiliyah menjadi tenaga profesional
 - d. Meningkatkan kesejahteraan guru
 - 1) Mengusulkan bantuan honor dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Kementerian Agama Republik Indonesia (DIPA KEMENAG RI).
 - 2) Mengajukan dan mendistribusikan bantuan honor dari Pemda provinsi dan Kabupaten kota.
 - e. Meningkatkan kompetensi siswa dengan mengadakan Pekan Olahraga Dan Seni Antar Diniyah (PORSADIN)
 - f. Mengadakan kerjasama dengan instansi/lembaga terkait.⁷

⁷ *Ibid*, hlm. 34-35.

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, maka kompetensi guru adalah menceminkan kepemilikan kewenangan, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya.⁸ Dalam Panduan Sertifikasi Guru bagi LPTK Tahun 2006 yang dikeluarkan Direktur Ketenagaan Dirjan Dikti Depdiknas disebutkan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Dalam Kepmendiknas No. 045/U 2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan. Selanjutnya dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.⁹

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paidagogo*, di mana *paidos*, genitif, *paidos* berarti “anak” dan *ago* berarti “memimpin”, sehingga secara harfiah pedagogi berarti “memimpin anak”.¹⁰

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹ Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan

⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Bandung, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010. Hlm. 53

⁹ Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39 IKIP PGRI Semarang, “Pengembangan Profesionalitas Guru Berbasis Karakter”. Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Sertifikasi Guru dalam Jabatan, IKIP PGRI, Semarang, 2011. Hlm. 4.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm 47.

¹¹ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta, Multi Pressindo, 2012, hlm 49.

pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.¹²

Dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Penegembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan tersebut meliputi (a) perancangan pembelajaran (b) pengembangan kurikulum/silabus, (c) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (d) pemahaman terhadap peserta didik, dan (e) evaluasi hasil belajar.¹⁴

Secara rinci tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan

¹² Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta, Bee Media Pustaka, 2014. Hlm.39.

¹³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm 75.

¹⁴ *Op. Cit*, Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, hlm. 55.

memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.¹⁵

Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap peserta didiknya baik dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik.

¹⁵Suyanto dan Asep Djihad, *Op. Cit*, hlm. 49-50.

b. Aspek Kompetensi Pedagogik Guru

Aspek kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:¹⁶

1. Kemampuan mengelola pembelajaran

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

- a) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.
- b) Implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan.
- c) Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pemahaman terhadap peserta didik

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitif.

1) Tingkat kecerdasan (intelegensi)

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dan

¹⁶ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm. 75.

menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.¹⁷

2) Kreativitas

Kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau dtransfer dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih kreatif.¹⁸

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka.¹⁹

4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi, yaitu:²⁰

- a) Pengetahuan/hafalan/ingatan
- b) Pemahaman
- c) Penerapan
- d) Analisis
- e) Penilaian

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT RemajaRosdakarya, 2013. Hlm. 165-166

¹⁸ *Op. Cit.*, E. Mulyasa. Hlm. 88.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 94

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996. Hlm. 49.

Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan inilah yang harus terus dipantau dan dipahami guru. Sehingga guru benar-benar memahami tingkat kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

3. Pengembangan kurikulum atau silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.²¹

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru memiliki perancangan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses dan post test.

6. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

²¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.* Hlm. 100

7. Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.²²

3. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah

a. Pengertian Guru

Guru atau pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginterventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a) Orang dewasa
- b) Orang tua
- c) Guru pemimpin masyarakat
- d) Pemimpin agama.

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini di dasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.²³

Di dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 2, bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai

²² *Ibid.* Hlm. 108 & 111.

²³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 17-18.

tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran sebagai tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.²⁴

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*) kepada anak didik. Tugas guru di lapangan berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi.²⁵

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.²⁶

Selain sebagai actor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas lain seorang guru, antara lain:

a. *Educator* (Pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti

²⁴Zainal Aqib. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung, Penerbit Yrama Widya, 2010. Hlm. 26

²⁵Tim Penyusun IKIP PGRI Semarang, *Op. Cit*, hlm. 5.

²⁶Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012. Hlm. 62.

informasi, dan reponsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.²⁷

b. Leader (Pemimpin)

Sebagai seorang pemimpin, guru yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisaian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁸

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²⁹

d. Motivator

Sebagai seorang motivator, ialah pemberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.³⁰

e. Administrator

Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, seta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.³¹

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Di sinilah pentingnya evaluasi seorang

²⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta : DIVA Press, 2011. Hlm. 39

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006. Hlm. 91

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Pofesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001. Hlm. 11

³⁰ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1994.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010. Hlm. 39

guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, mialnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya.³²

Guru di sini menjadi faktor yang paling utama dan penentu yang paling dominan untuk berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

b. Madrasah Diniyah Awaliyah

Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan *isim makan* (nama tempat), berasal dar kata *darasa*, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa agama Islam.³³

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islami, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad V H atau abad X-XI M, ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islami model madrasah tersebut pertama kalinya.

Jenjang pendidikan pada Madrasah Diniyah tersusun sebagai berikut:

- a) Madrasah Diniyah Awaliyah
- b) Madrasah Diniyah Wustha
- c) Madrasah Diniyah Aliyah.³⁴

Madarasah Diniyah Awaliyah adalah satuan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.

³² Jamal Ma'ruf Asmani, *Op. Cit.* Hlm. 54.

³³ Abdurrachman Mas'ud, Moh. Erfan Soebahar dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, hlm,211.

³⁴ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 125.

Pengajaran di Madrasah Diniyah yang secara klasikal berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orangtua di sekolah-sekolah mendapatkan pendidikan agama Islam.

Dalam pasal 15 PP No. 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.³⁵

Namun istilah madrasah diniyah sekarang lebih di kenal dengan sebutan diniyah takmiliyah. Yaitu lembaga pendidikan keagamaan jalur sekolah yang tumbuh di masyarakat yang sudah dikenal bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia

Diniyah takmiliyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar di sekolah umum, agar memiliki sikap, pribadi dan perilaku mulia sebagai seorang muslim, terampil dalam ibadah dan mampu bersosialisasi dalam masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai aqidah dan berakhlakul karimah.³⁶

c. Unsur-unsur dalam Manajemen Pendidikan Madrasah

Adapun unsur-unsur penting dalam manajemen pendidikan madrasah antara lain:

- a. Misi umum yang sesuai dengan filosofi madrasah
- b. Struktur organisasi fungsional dengan pendekatan partisipatif
- c. Komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat lingkungan
- d. Perencanaan awal untuk tahun pelajaran berikutnya
- e. Pengelolaan dan supervisi sumber daya manusia efektif
- f. Pelaksanaan kurikulum baru yang efektif
- g. Pembaharuan strategi untuk peningkatan kualitas pendidikan
- h. Pemanfaatan terhadap sumber belajar secara efisien dan efektif

³⁵<http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/5/stainpress-11111-emiriezkyu-237-2-babi-v.pdf>, diakses pada tanggal 27 juli 2015 pukul 10:16.

³⁶ Hasil Musyawarah Nasional Munas 1, *Op. Cit.* Hlm. 42.

- i. Meningkatkan motivasi dan menciptakan lingkungan yang sehat
- j. Penggunaan dan pemeliharaan fasilitas madrasah secara efisien
- k. Sistem evaluasi dan pertanggung jawaban berdasarkan indikator kinerja dengan memusatkan perhatian pada aktivitas belajar dan kesejahteraan siswa
- l. Dorongan kepada organisasi ko kurikuler
- m. Pengerahan terhadap sumber daya masyarakat.

Semua unsur-unsur tersebut di atas mesti dikelola dengan baik, sehingga dapat dicapai sasaran dan misi umum yang telah ditentukan oleh madrasah dan tergambar dalam kurikulum madrasah. Unsur-unsur tersebut dalam implementasinya juga perlu adanya kurikulum yang efektif, efisien dan terprogram. Dan ini merupakan tugas dan tanggung jawab semua komponen madrasah, meliputi pengurus madrasah, para ustad dan ustadzah, wali siswa, masyarakat dan birokrasi terkait guna menciptakan suatu sistem pendidikan madrasah yang kondusif.³⁷

d. Pelaksanaan Manajemen Madrasah Diniyah

Secara umum kegiatan madrasah diniyah diselenggarakan di waktu sore, antara jam 14.00-15.00, karenanya sering disebut sekolah sore. Inisiatif ini diambil oleh para ulama/kiyai di tengah-tengah kekurangsadaran masyarakat zaman dulu tentang arti penting pendidikan bagi anak didiknya.

Sampai sekarang madrasah diniyah masih mempertahankan kegiatannya diselenggarakan di waktu sore, dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa sekolah pagi (MI/SD, MTs/SLTP, MA/SLTA) yang memang hanya sedikit mendapatkan materi agama di almameterinya. Adapun penjenjangan yang dipakai di madrasah diniyah ada yang menerapkan pola 4-2-2 (empat tahun ditingkat Ula/Awaliyah, 2 tahun Wushta, dan 2 tahun Ulya), ada pula yang

³⁷http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/25/jtptiain-gdl-s1-2006-nn3603021239-bab2_360-0.pdf diakses pada tanggal 27 juni 2015 pukul 09:58.

menggunakan pola 6-3-3 (6 tahun untuk tingkat dasar, 3 tahun untuk menengah pertama, dan 3 tahun untuk menengah atas) disesuaikan dengan penjenjangan sekolah formal.³⁸

Pelaksanaan manajemen madrasah diniyah secara umum masih belum baik. Madrasah diniyah yang dikelola yayasan, organisasi sosial-kagamaan, atau pesantren umumnya menghadapi kendala dalam penyelenggaraan manajemen. Tidak adanya pemisahan yang jelas antara unsur pengelola (pimpinan) dan penanggung jawab madrasah (kepala madrasah) dalam tugas-tugas kependidikan menyebabkan tumpang tindihnya kewenangan, hak, dan tanggung jawab masing-masing.

Kurikulum di madrasah diniyah umumnya hanya terdiri dari ilmu-ilmu agama “dasar” seperti tafsir, Al-Qur’an (juz amma), hadis, tauhid, fiqh, akhlak, nahwu, shorof, i’lal, i’rab. Dan khat kaligrafi. Sedikit sekali madrasah diniyah yang memasukan pelajaran umum.³⁹

Secara umum kegiatan belajar mengajar diniyah dilakukan di gedung madrasah pagi dan masjid. Di banyak daerah rata-rata yang menyelenggarakan madrasah diniyah merupakan pemilik lembaga pendidikan formal, sehingga gedung, sarana dan prasarana yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajarnya. Meski madrasah diniyah tergolong pendidikan tradisional tapi tetap menerapkan evaluasi pendidikan. Umumnya evaluasi yang diterapkan di madrasah diniyah dikelompokkan menjadi tiga: (1) ulangan yakni dengan mengevaluasi kemampuan murid memahami satu topik bahasan, dengan materi yang telah tersedia di dalam setiap topik pada buku mata pelajaran (2) cawu yakni ujian yang diselenggarakan 3 tahun sekali setahun, dengan materi pernyataan yang dibuat sendiri oleh guru atau tim (3) imtihan yakni evaluasi tahunan yang diselenggarakan pada akhir tahun satu kelas ataupun satu jenjang.⁴⁰

³⁸ M. Ishom El Saha, *Op. Cit*, hlm. 50-52.

³⁹ *Ibid*, hlm. 86-87.

⁴⁰ *Ibid. Hlm.* 94.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah:

1. Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SDN di Desa Jekulo, kec. Jekulo Kudus. Skripsi yang di tulis oleh Taufiqur Rohman fakultas Tarbiyah/PAI STAIN kudus tahun 2011, dengan hasil bahwa KKG PAI telah mencapai prosedur pelaksanaan yang baik, dengan lebih menekankan pada pembinaan dan peningkatan profesionalitas guru PAI terkait dengan upaya mengadakan pelatihan kompetensi, pelatihan perencanaan pembelajaran, pembuatan RPP dan Silabus, pelatihan dalam mengevaluasi pembelajaran, serta pengikutsertaan dalam pelatihan pendidikan tingkat kota dan provinsi.
2. Peran Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI (Studi KKG PAI SD kec. Karang Tengah, Demak). Skripsi yang di tulis oleh Nurul Maftukhatul Ulya Fakultas Tarbiyah/PAI STAIN Kudus tahun 2008 dengan hasil bahwa Kelompok Kerja Guru PAI SD Kec. Karang Tengah sangat berperan dalam pengembangan kompetensi dan juga mengembangkan kesejahteraan dengan jalan menyalurkan aspirasi anggota melalui pengurus KKG PAI Sd di Kec. Karang Tengah, Demak.
3. Penelitian saya berbeda dengan penelitian dari Taufiqur Rohman dan Nurul Maftukhatul Ulya yaitu penelitian saya ditujukan untuk guru Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam penelitian Taufiqur Rohman dan Nurul Maftukhatul Ulya ditujukan kepada guru PAI sekolah dasar. Sedangkan persamaan dari penelitian saya sama dengan penelitian dari Taufiqur Rohman dan Nurul Maftukhatul Ulya yaitu dari penelitian tersebut sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi guru.

C. Kerangka Berfikir

Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) yaitu forum yang membina hubungan kerjasama secara koordinatif antara Diniyah satu dengan diniyah yang lain. Selain itu Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) adalah sebagai organisasi perjuangan selaras dengan cita-cita diniyah takmiliyah yang selalu berinteraksi dengan kemaslahatan umat, maka perlu memberikan rekomendasi pada pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta DPR RI. Selanjutnya adalah membahas tentang kompetensi pedagogik yaitu pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kerangka teori tersebut tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Menurut pandangan peneliti suatu organisasi profesi harus bisa menunjukkan peningkatan dedikasi dan kinerja anggota, sedangkan FKDT dituntut untuk membina guru-guru madrasah diniyah menuju pembelajaran yang berkualitas.

Guru yang diibaratkan penggerak dan pencetak generasi masa depan yang berkualitas diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang tercantum dalam pembukaan undang-undang yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, sebuah harapan besar dari peneliti mampu memberi kontribusi bagi pengembangan dan peningkatan peran suatu organisasi profesi pada pendidikan Islam di sekolah.

Kerangka Berfikir 2.1

